
GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PRA GENERAL ANESTESI PASIEN *AMBULATORY* PADA TINDAKAN ENDOSKOPI DI RSUD Dr SOETOMO SURABAYA

Oleh

Kurniawan Ariesyono¹, Amin Susanto², Ema Wahyu Ningrum³

^{1,2}Nursing Study Program Applied Undergraduate Program Anesthesiology, Faculty of Health, Harapan Bangsa University

³Bachelor of Nursing Study Program, Faculty of Health, Harapan Bangsa University

Email: [1kurniawanarisyono@gmail.com](mailto:kurniawanarisyono@gmail.com)

Article History:

Received: 24-01-2024

Revised: 12-02-2024

Accepted: 20-02-2024

Keywords:

Anxiety Level, Ambulatory, Characteristics, Endoscopy, General Anesthesia

Abstract: *Implementation Comprehensive examination is the first and last step in ambulatory anesthesia. Objectives for the overall research At Dr. Soetomo Hospital Surabaya, ambulatory individuals underwent action endoscopy under general anesthesia in order to determine the characteristics of age, gender, and education. Examine This study type is descriptive in nature. 63 people in a sample had ambulatory endoscopy for examination while under general anesthesia. Consecutive sampling is a non-probability sampling device used in data collecting. analysis with a univariate analysis. Analysis and discussion findings may be removed. In summary The respondents' characteristics included a majority age of 46 to 70 years, a level of concern light for those aged 53 to 70 years, and a level of worry heavy for those aged 18 to 35 years (20.6%). The level of anxiety category weight was 52.4 percent. Male gender _ (58.7%) with degree of concern*

PENDAHULUAN

Anestesi rawat jalan, metode anestesi yang digunakan selama prosedur pembedahan, berhubungan langsung dengan pertumbuhan ini. anestesi dapat diberikan selama operasi dengan menggunakan pendekatan anestesi rawat jalan, yang menghilangkan kebutuhan rawat inap setelah prosedur. Di Indonesia, anestesi rawat jalan kadang-kadang disebut sebagai One-Day Care (ODC). Pendekatan ini menawarkan sejumlah kelebihan dan kekurangan dalam situasi dunia nyata. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain mengurangi ketergantungan pasien terhadap rumah sakit, memberikan kebebasan lebih bagi ahli bedah dalam menjadwalkan prosedur, menurunkan risiko infeksi nosokomial, biaya yang relatif rendah, meningkatkan kinerja dan efisiensi rumah sakit, memungkinkan pasien untuk pulih di lingkungan yang familiar, dan meningkatkan perekonomian negara. . Di antara kerugian tersebut adalah masalah anestesi dan pembedahan yang memerlukan rawat inap di rumah sakit secara tidak terduga (*Bajwa et al., 2017*)

Untuk mengurangi kemungkinan kesulitan, tinjauan menyeluruh harus dilakukan sebelum dan sesudah pendekatan anestesi rawat jalan digunakan. Evaluasi dimulai dengan penilaian pra operasi, pemantauan, perawatan pasca operasi, teknik anestesi dan pemilihan

jenis, serta kriteria kelayakan pemilihan pasien (Svediene, 2014).. Dalam evaluasi tersebut, akan timbul kontroversi dalam mencari metode dan strategi terbaik dalam meningkatkan kualitas bedah sehingga bisa menghasilkan *outcome* yang maksimal pada pasien.

Karena kecemasan sebelum operasi sering kali dikaitkan dengan prosedur anestesi, ahli anestesi merupakan pihak yang paling tepat untuk membantu pasien mengurangi rasa cemas dengan memfasilitasi komunikasi dokter-pasien yang efisien selama konsultasi pra-anestesi. (Jadin et al., 2017). Tekanan darah dan denyut nadi pasien dapat diturunkan selama kunjungan pra-anestesi dengan menurunkan kecemasan. Selain komunikasi yang baik, penjadwalan kunjungan pra anestesi dengan baik mempunyai peran yang cukup besar dalam menurunkan kecemasan. Kunjungan pra-anestesi yang dilakukan di RSUD DR Soetomo sebelum operasi terbukti sangat efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien; sebaliknya, kunjungan pra-anestesi yang dilakukan sehari sebelum operasi tidak cukup untuk melakukan hal tersebut. (Lemos et al., 2019). dan di RSUD Dr Soetomo belum pernah dilakukan penelitian tentang kecemasan pasien pre anestesi pada pasien *ambulatory*

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik tingkat kecemasan pasien rawat jalan sebelum anestesi umum untuk operasi endoskopi di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (58,7%). Dari segi usia, mayoritas responden adalah berusia 53 - 70 tahun sebanyak 29 orang (46%). Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden berpendidikan tinggi sebanyak 34 orang (54%). Dari segi pengalaman operasi, mayoritas responden tidak pernah memiliki pengalaman operasi sebanyak 37 orang (58,7%).

Tabel 1 Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	58,7
	Perempuan	26	41,3
	Total	63	100,0
Usia	18 - 35 tahun	16	25,4
	36 - 52 tahun	18	28,6
	53 - 70 tahun	29	46,0
	Total	63	100,0
Pendidikan	Rendah	29	46,0
	Tinggi	34	54,0
	Total	63	100,0
Pengalaman Operasi	Pernah	26	41,3
	Tidak Pernah	37	58,7
	Total	63	100,0

Sumber: Lampiran 3, Data diolah

Berdasarkan table 2 dapat diketahui mayoritas responden memiliki Tingkat Kecemasan Berat yaitu sebanyak 33 orang (52,4%). Responden yang memiliki Tingkat Kecemasan Sedang yaitu sebanyak 15 orang (23,8%). Selanjutnya, responden yang memiliki Tingkat Kecemasan Ringan sebanyak 10 orang (15,9%). Dan Responden yang memiliki Tingkat Kecemasan Panik yaitu sebanyak 5 orang (7,8%).

Tabel 2 Karakteristik Khusus Responden

Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tingkat Kecemasan	Ringan	10	15,9
	Sedang	15	23,8
	Berat	33	52,4
	Panik	5	7,8
Total		63	100,0

Sumber: Lampiran 3, Data diolah

Tabel 3 pasien pada tingkat kecemasan ringan seluruhnya berumur 53 sampai 70 tahun (100%). Pasien pada tingkat kecemasan sedang sebagian besar berumur 36 sampai 52 tahun dan 53 sampai 70 tahun (11.1%). Dan pasien pada tingkat kecemasan berat sebagian besar berumur 18 sampai 35 tahun dan 36 dan 52 tahun (3.2%)

Tabel 3 Tabulasi Silang Tingkat Kecemasan Dengan Umur Pasien

		Tingkat Kecemasan				Total	
		Ringan	Sedang	Berat	Panik		
Umur	18 - 35 tahun	Jumlah	0	1	13	2	16
		Persentase	.0%	1.6%	20.6%	3.2%	25.4%
	36 - 52 tahun	Jumlah	0	7	9	2	18
		Persentase	.0%	11.1%	14.3%	3.2%	28.6%
	53 - 70 tahun	Jumlah	10	7	11	1	29
		Persentase	15.9%	11.1%	17.5%	1.6%	46.0%
Total	Jumlah	10	15	33	5	63	
	Persentase	15.9%	23.8%	52.4%	7.9%	100.0%	

Sumber: Lampiran 4, Data diolah

Tabel 4 pasien pada tingkat kecemasan ringan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki (100%). Pasien pada tingkat kecemasan sedang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (80%). Dan pasien pada tingkat kecemasan berat (57.6%) dan panik (80%) sebagian besar berjenis kelamin perempuan

Tabel 4 Tabulasi Silang Tingkat Kecemasan Dengan Jenis Kelamin Pasien

		Tingkat Kecemasan				Total	
		Ringan	Sedang	Berat	Panik		
Jenis Kelamin	Laki - laki	Jumlah	10	12	14	1	37
		Persentase	100.0%	80.0%	42.4%	20.0%	58.7%
	Perempuan	Jumlah	0	3	19	4	26
		Persentase	.0%	20.0%	57.6%	80.0%	41.3%
Total	Jumlah	10	15	33	5	63	
	Persentase	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	

Tabel 5 menunjukkan pasien pada tingkat kecemasan ringan seluruhnya berpendidikan tinggi (100%). Pasien pada tingkat kecemasan sedang sebagian besar berpendidikan tinggi (66.7%). Dan pasien pada tingkat kecemasan berat (63.6%) dan panik (60%) sebagian besar berpendidikan rendah.

Tabel 5. Tabulasi Silang Tingkat Kecemasan Dengan Pengalaman Operasi

		Tingkat Kecemasan				Total	
		Ringan	Sedang	Berat	Panik		
Pengalaman Operasi	Pernah	Jumlah	9	4	10	3	26
		Persentase	90.0%	26.7%	30.3%	60.0%	41.3%
	Tidak Pernah	Jumlah	1	11	23	2	37
		Persentase	10.0%	20.0%	57.6%	80.0%	41.3%
Total		Jumlah	10	15	33	5	63
		Persentase	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: Lampiran 4, Data diolah

Pembahasan

Karakteristik pasien *Ambulatory* yang dilakukan tindakan endoskopi dengan general anestesi di RSUD Dr Soetomo Surabaya

Hasil penelitian berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa diketahui bahwa mayoritas umur pasien *Ambulatory* yang dilakukan pemeriksaan endoskopi dengan general anestesi di ruang endoskopi Rumah Sakit Dr Soetomo Surabaya adalah 53 sampai 70 tahun dengan jumlah sebanyak 29 orang (46%), sedangkan pasien yang berusia 36 sampai 52 tahun sebanyak 18 orang (28.6%), dan yang berusia 18 sampai 35 tahun sebanyak 16 orang (25.4%)

Distribusi responden menurut umur menunjukkan sebagian besar responden telah menginjak usia 53 sampai 70 tahun (46%). Menurut *Boky et al., (2013)*, semakin tua usia seseorang atau semakin tinggi tingkat perkembangan seseorang maka semakin banyak pengalaman hidup yang dimilikinya. Pengalaman hidup yang banyak dapat mengurangi kecemasan.

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin pasien *Ambulatory* yang dilakukan pemeriksaan endoskopi dengan general anestesi di ruang endoskopi Rumah Sakit Dr Soetomo Surabaya adalah laki-laki dengan jumlah sebanyak 37 orang (58.7%), sedangkan pasien perempuan sebanyak 26 orang (41.3%).

Faktor penyebab tingkat kecemasan lain adalah faktor jenis kelamin, dimana mayoritas jenis kelamin pasien one day care yang dilakukan tindakan endoskopi dengan general anestesi di RSUD Dr Soetomo Surabaya adalah laki-laki.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas pendidikan pasien *Ambulatory* yang dilakukan pemeriksaan endoskopi dengan general anestesi di ruang endoskopi Rumah Sakit Dr Soetomo Surabaya adalah berpendidikan tinggi dengan jumlah sebanyak 34 orang (54%), sedangkan pasien dengan pendidikan rendah sebanyak 29 orang (46%).

Faktor penyebab tingkat kecemasan lain adalah faktor pendidikan, dimana mayoritas

pendidikan pasien *one day care* yang dilakukan tindakan endoskopi dengan general anestesi di RSUD Dr Soetomo Surabaya adalah tingkat pendidikan tinggi. Menurut *Montung et al., (2016)*, pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain dapat menentukan seseorang untuk berperilaku tertentu, sehingga tingkat pendidikan mempengaruhi kecemasan.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas pengalaman operasi pasien *Ambulatory* yang dilakukan pemeriksaan endoskopi dengan general anestesi di ruang endoskopi Rumah Sakit Dr Soetomo Surabaya adalah pengalaman pernah operasi dengan jumlah sebanyak 26 orang (41.3%), sedangkan pengalaman tidak pernah operasi sebanyak 37 orang (58.7%).

Faktor penyebab tingkat kecemasan lain adalah factor pengalaman operasi, dimana mayoritas pengalaman operasi pasien *one day care* yang dilakukan tindakan endoskopi dengan general anestesi di RSUD Dr Soetomo Surabaya adalah pengalaman tidak pernah operasi

Tingkat kecemasan berdasarkan tingkat karakteristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar puas terhadap hubungan interpersonal pada pelayanan anestesi lokal sebanyak 18 responden (52,9%).

Salah satu cara utama memaksimalkan pelayanan jasa kesehatan termasuk pelayanan anestesi lokal adalah memberikan jasa pelayanan kesehatan yang berkualitas lebih tinggi secara konsisten. Kuncinya adalah memenuhi atau melebihi harapan pasien tentang kualitas pelayanan yang diterimanya. Hubungan interpersonal sangat penting dalam dunia kesehatan untuk mencapai pengakuan yang baik akan kepuasan pasien dan perawat. Seorang perawat memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pelayanan medis. Dalam hal ini perawat juga harus memiliki sikap dan perilaku yang sopan, menerima keadaan pasien apa adanya, serta perlakuan yang berimbang bagi seluruh pasien agar menghindari kekecewaan bagi pasien (Kartika, 2019).

Hubungan interpersonal merupakan interaksi yang dilakukan antara perawat dan pasien yang sifatnya pribadi dan proses penyampaianya lebih efektif melalui tatap muka secara langsung. Semua pasien pada dasarnya selalu mengharapkan pelayanan yang optimal sesuai yang mereka harapkan bahkan melebihi apa yang mereka harapkan. Proses hubungan interpersonal ini jika dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan cara dalam melakukan komunikasi tersebut maka yang dihasilkan adalah respon penolakan atau ketidakpuasan dari pasien dari apa yang mereka rasakan ketika mendapatkan pelayanan (Hizrani, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa hubungan interpersonal antara petugas dengan pasien merupakan hal penting dalam penilaian kepuasan pasien terhadap tata pelayanan anestesi lokal. Hubungan interpersonal seperti perilaku menjaga keamanan privasi pasien, sikap ramah penata anestesi, suasana kondusif yang didapat pasien dan kepercayaan pasien terhadap kemampuan petugas juga akan menunjang hubungan antara petugas dengan pasien. Dalam penelitian ini, sebagian besar pasien merasa puas dengan pelayanan tata pelayanan anestesi lokal yang berarti bahwa petugas memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan pasien.

Hasil penelitian menunjukkan yang memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 15 orang (23.8%). Sedangkan yang lainnya pasien yang memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 33 orang (52.4%), sebanyak 10 orang (15.9%) yang memiliki tingkat kecemasan ringan, dan sebanyak 5 orang (7.9%) memiliki tingkat kecemasan panik.

Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan

ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (*Reality Testing Ability /RTA* masih baik). *Erkilic et al., (2017)* mengungkapkan bahwa kecemasan diartikan sebagai kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. *Sutejo (2018)* mengungkapkan bahwa ansietas/kecemasan adalah suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologis yaitu ansietas atau kecemasan. Deskripsi tingkat kecemasan penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan berat, yaitu sebanyak 33 responden (52.4%). Kondisi ini disebabkan beberapa faktor, antara lain faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lainnya. Menurut *Fell et al., (1986)*, faktor kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor instrinsik, faktor instrinsik yang mempengaruhi kecemasan adalah usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Selain itu faktor ekstrinsik seperti diagnosis penyakit dan suku bangsa.

Tingkat kecemasan karakteristik responden.

tingkat kecemasan ringan seluruhnya berumur 53 sampai 70 tahun (100%), sedangkan pasien pada tingkat kecemasan berat sebagian besar berumur 18 sampai 35 tahun (20.6%). Semakin tua seseorang maka semakin baik ia dalam mengendalikan emosinya dan seseorang yang berumur lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan daripada seseorang yang lebih tua. pada tingkat kecemasan ringan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki (100%). Sedangkan pasien pada tingkat kecemasan berat (30.2%) dan panik (6.3%) sebagian besar berjenis kelamin perempuan, pada tingkat kecemasan ringan seluruhnya berpendidikan tinggi (100%). Sedangkan pasien pada tingkat kecemasan berat (33.3%) dan panik (4.8%) sebagian besar berpendidikan rendah, pada tingkat kecemasan ringan seluruhnya merupakan pengalaman pernah operasi (100%). Sedangkan pasien pada tingkat kecemasan berat (36.5%) dan panik (3.2%) sebagian besar pada pengalaman tidak pernah operasi

KESIMPULAN

Gambaran Tingkat kecemasan pada pra anestesi pasien *Ambulatory* yang dilakukan tindakan endoskopi dengan anestesi umum (general anestesi) di RSUD Dr Soetomo Surabaya memiliki kecemasan dalam kategori berat (52.4%).

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran baik kalangan mahasiswa pendidikan sarjana maupun profesi agar dapat memperdalam dan mengembangkan pengetahuan masyarakat dalam mengurangi terjadinya kecemasan pada pasien *Ambulatory* yang dilakukan endoskopi dengan general anestesi

DAFTAR REFERENSI

- [1] Bajwa, S., Sharma, V., Sharma, R., & Singh, A. (2017). Anesthesia for Day-care Surgeries: Current Perspectives. *Med J DrDY Patil Univ*, 10(4), 327–333.

- [2] Boky, H., Mariati, N. ., & Maryono, J. (2013). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Dewasa terhadap Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado.*
- [3] Erkilic, E., Kesimci, E., Soykut, C., Doger, C., Gumus, T., & Kanbak, O. (2017). Factors associated with preoperative anxiety levels of Turkish surgical patients: from a single center in Ankara. *Patient Preference and Adherence, 11*, 291.
- [4] Fell, D., Derbyshire, D. ., & Maile, C. J. . (1986). Measurement of plasma catecholamine concentrations: an assessment of anxiety. *British Journal of Anaesthesia, 57*(8), 770–774.
- [5] Jadin, S., Langewitz, W., Vogt, D., & Urwyler, A. (2017). Effect of structured pre-anesthetic communication on preoperative patient anxiety. *J Anesth Clin Res, 10*.
- [6] Lemos, M., Lemos-Neto, S., Barrucand, L., Vercosa, N., & Tibirica, E. (2019). Preoperative education reduces preoperative anxiety in cancer patients undergoing surgery: Usefulness of the self-reported Beck anxiety inventory. *Braz J Anesthesiol, 69*(1), 1–6.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN